

ARIEF CAHYADI

BUSHI NO YUME

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

BUSHI NO YUME

Oleh: *Arief Cahyadi*

Copyright © 2014 by *Nama Penulis*

Penerbit

Nulisbuku

Website

Email

Desain Sampul:

Kazu

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Atas karuniaNya dan Izinnya lah buku ini telah berhasil dibuat.

Tidak dilupakan juga saya ucapkan terima kasih kepada teman teman saya terutama Gusti Halimatus Sa'diah yang telah selalu mengingatkan saya untuk menulis kisah ini sepanjang malam.

Terimakasih juga kepada Ibu dan Bapak serta keluarga saya yang telah mendoakan kesehatan serta kesuksesan sehingga saya telah berhasil membuat buku perdana ini.

Semoga buku ini dapat menjadi sebuah kisah yang sangat menginspirasi didalam berbagai kalangan.

Buku ini sengaja saya buat. Untuk menumpahkan beberapa hal tentang apa yang saya tak sengaja hayalkan dalam kehidupan sehari hari.

Semoga kisah ini dapat menghibur anda.

Selamat membaca...

LAUTAN DARAH DAN API

“Tolong!! Tolong!!”

Terdengar suara keributan disebuah tempat pada malam hari. Kobaran api dan asap kian menjadi jadi membuat tempat itu terang seperti siang hari. Namun cahaya itu terhalau karna tebalnya asap yang membumbung tinggi.

Para penduduk sekitar berlarian menyelamatkan diri dari musibah yang melanda mereka. Anak kecil, Orang Tua, Hingga barang – barang berharga. Mereka berusaha menyelamatkan sesuatu yang seharusnya mereka lindungi.

Itulah nasib yang harus diterima oleh rakyat biasa yang hidup dimasa peperangan ini. Peperangan oleh umat manusia yang berlindung dibawah naungan nama “Perdamaian” dengan alasan hendak mengakhiri perang. Menggunakan cara untuk menaklukan suatu wilayah secara kejam tanpa belas kasihan. Membuat manusia itu sendiri menjadi iblis hidup dengan ego nya masing – masing. Tanpa merasa bahwa mereka yang berada diatas membuat orang – orang sengsara.

Hidup dalam zaman peperangan memang tidaklah mudah, siapapun yang tidak mampu

bertahan maka akan segera menerima imbas dari peperangan itu sendiri. Walaupun tidak melakukan apapun.

Sehingga mereka yang tidak ingin ikut campur tangan dalam masalah peperangan yang bertujuan “Menyatukan demi kedamaian” justru terpaksa ikut demi membela diri dan keluarganya.

Di penghujung musim dingin, Kastel Sagu, wilayah Saguchi berhasil direbut secara cepat oleh klan Furuma. Tanpa memiliki perasaan mencoba untuk tidak membiarkan seorang penjaga pun kabur, mereka membakar habis desa di sekitar Kastel itu. Yang mengakibatkan warga tak berdosa menjadi korban akibat keserakahan manusia.

“Jangan biarkan seorang pun lolos! Bunuh ditempat jika melihat hal apapun yang mencurigakan!”

Seorang yang terlihat seperti komandan perang menunggangi kuda dengan gagah berteriak bak iblis yang berdiri membelakangi kobaran api dimalam hari. Membuat tidak seorang pun berani mendekatinya.

Malam itu, setiap bangunan telah diratakan oleh api. Tidak hanya bangunan, Mayat dari korban kebakaran itu juga ikut terbakar hingga darah yang keluar akibat tebasan dari para pasukan yang membakar tempat itu mendidih kemudian tubuh

mereka ikut hangus bersama tempat yang mereka tinggali.

Mereka yang mengatakan hendak menyatukan suatu wilayah bertujuan untuk mewujudkan perdamaian, tidak pantas disebut pasukan perdamaian. Malah lebih pantas disebut iblis berwujud manusia.

Suara teriakan kejam, Tangisan, serta ketakutan bercampur hingga mewujudkan sebuah kengerian ditempat itu.

Bahkan ada warga desa yang mengecam terhadap perlakuan para pasukan pendatang itu kemudian mati tertimbun dalam kobaran api yang menyala nyala.

“Sudah cukup! Kita kembali kemarkas!”

Para sekelompok orang itu satu persatu menghilang dari tempat itu. Meninggalkan jejak api terang menerangi kastel Sagu.

Usaha mereka yang membakar desa agar tidak seorangpun pasukan dari kastel sagu yang berhasil lolos dari tempat itu ternyata gagal. Walaupun semua pasukan lawan mereka berhasil dimusnahkan. Tapi beberapa warga desa berhasil lolos kemudian pergi ke kastel kediaman Himatsugu yang merupakan seorang penguasa Klan Kazusa.

Dua hari setelah tragedi itu, kabar berhasil diterima oleh Himatsugu. Membuat orang - orang

ditempat itu terkejut terhadap perlakuan Klan Furuma yang begitu kejam.

“Segera kirim utusan ke Kastel Ryora untuk merebut kembali wilayah Saguchi!”

Suara itu terdengar lantang dari sosok orang tua yang sudah berumur kurang lebih 40 tahun.

“Ya!”

“Dan juga panggilkan Tuan Muda untuk menghadap ikut rapat perang. Kali ini dia tidak boleh melewatkan kesempatan ini untuk belajar!”

“Baik!”

Himatsugu mengeluarkan perintah dengan nada tegas seperti seekor macan alpa yang mengaum berapi api.

“Ini tidak bisa dibiarkan...” Batin Himatsugu.

“Tetsuga Inaba!”

“Ya!”

“Berapa ekor kuda yang kita punya?”

“Untuk bulan ini, Kuda yang berhasil kita kumpulkan sebanyak kurang lebih 5000 ekor jika ditotalkan untuk keseluruhan wilayah terkecuali wilayah Saguchi”

“Begitukah, kalau begitu... bawa seperempat persediaan emas di kastel ini, kemudian pergilah ke pasar dan belilah kuda sebanyak banyaknya”

“Ya! Tapi... Tuan... “

“Hah? Apa ada hal yang membuatmu bingung?”

“Tidak, bukan begitu maksudku, aku hanya hendak bertanya.”

“Kalau begitu jangan diperlambat, langsung saja apa yang hendak kau tanyakan.”

“Apakah Tuan bermaksud menyerang kastel itu secara langsung?”

“Tentu saja tidak, jika ‘Ya’ maka aku tidak akan mungkin memerintahkanmu membeli kuda bukan?”

“Tidak, maksudku, setelah membeli beberapa ekor kuda lagi, apakah Tuan akan merebut kembali kastel sagu?”

Sejenak Himatsugu terdiam memikirkan pertanyaan Tetsuga.

“Soal itu akan kita lihat nanti seperti apa keadaannya. Lebih baik laksanakan tugasmu. Aku menunggu kabar selanjutnya.”

“Baik.”

LANGIT MALAM MUSIM SEMI

Dibawah sinar rembulan yang cahya nya cukup terang hingga menerangi perbukitan gundul ditumbuhi banyak rerumputan. Hanya sedikit pohon yang tumbuh ditempat itu.

Terangnya sinar bulan dimalam itu menyinari puncak bukit, berdiri sebuah pohon sakura yang dibawahnya ada seorang pria membawa pedang berpakaian *yukata*. Sedang berdiri dalam lamunan melihat keindahan alam ketika dimalam hari tanpa api sedikitpun.

Diantara kaki bukit puncaknya, terlihat seorang wanita menghampiri pria itu.

"Tuan... tuan... memang pantas mendapat gelar tukang cari setan. Tuan setiap malam selalu menghilang. Dan ternyata ada disini."

Kemudian pria itu menatap sang wanita dengan tatapan tajam seolah olah tak menyukai kedatangan wanita itu yang secara tak sengaja mengganggu ketenangannya.

"Memangnya siapa yang peduli dengan keberadaan anak kecil sepertiku ini? Biarlah semua orang dewasa disana mengurus permasalahannya"

Sesaat wanita itu terdiam ketika sang pria memberikan respon yang kurang baik.

"Tapi jika tuan berada disini_"

Angin malam berhembus memotong ucapan wanita itu. Semakin dingin menandakan malam semakin larut. Badan si Wanita tiba tiba sedikit menggetar kedinginan.

"Untuk apa lelah - lelah naik kemari, pulang lah sebelum kau menjadi es batu disini. Akan sangat merepotkan"

"Tapi apakah tuan tidak kedinginan?"

"Bodoh, jika aku kedinginan, sudah pasti tidak berada disini. Dengar, aku tahu maksud kamu kemari mencariku lantaran kau diperintahkan oleh Orang tua itu. Aku juga tahu bahwa orang barat sudah berhasil menerobos masuk wilayah ini. Jika hanya mendiskusikan dengan cara ribut sambil marah marah dibawah sana, itu tidak akan menghasilkan apapun."

Akibat balasan ucapan pria itu yang seolah - olah memaki sang wanita. Suasana ditempat itu terlihat semakin canggung. Dan si Wanita kembali terdiam sesaat.

Setelah memyemburkan perkataan yang cukup keras. Tatapan Pria kembali mengarah pada Bulan yang terang dihiasi banyak bintang.